

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Balita

2.1.1 Pengertian

Balita adalah anak dengan usia 1 tahun – 5 tahun. Balita dikelompokkan menjadi usia *toddler* (1 – 3 tahun) dan usia pra sekolah (3 – 5 tahun). Masa keemasan adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan periode ini karena proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak akan pernah terulang kembali. Perkembangan dan pertumbuhan usia balita menentukan keberhasilan anak di masa berikutnya (Febrianti, 2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan kelompok usia balita adalah anak usia 0 hingga 60 bulan. Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2014), anak usia balita adalah anak usia 12 bulan – 59 bulan. Sedangkan menurut Murti et al., (2020) usia balita dikelompokkan menjadi : usia bayi (0 – 1 tahun), batita (2 – 3 tahun), dan pra sekolah (3 – 5 tahun) (Murti et al., 2020).

2.1.2 Tahap Tumbuh Kembang Balita

Menurut Soetjningsih dan Ganuh (2015) dalam (Agustia et al., 2021), tahap tumbuh kembang utama pada masa anak dan remaja adalah :

1. Masa prenatal (masa dari konsepsi sampai bayi lahir)
 - 1) Pembentukan stuktur tubuh dasar dan organ-organ tubuh

- 2) Pertumbuhan fisik tercepat dalam rentang kehidupan anak
 - 3) Sangat peka terhadap lingkungan
2. Masa bayi dan masa anak dini (dari lahir sampai umur 3 tahun)
- 1) Bayi baru lahir masih sangat tergantung pada orang lain, tetapi mempunyai kompetensi
 - 2) Semua panca indra berfungsi pada waktu lahir
 - 3) Pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik berlangsung cepat
 - 4) Mempunyai kemampuan belajar mengingat, bahkan pada minggu-minggu pertama kehidupan
 - 5) Kelekatan atau hubungan yang erat terhadap orangtua sampai akhir tahun pertama
 - 6) Kesadaran diri berkembang dalam tahun kedua
 - 7) Kemampuan perkembangan bahasa berkembang pesat
 - 8) Rasa tertarik terhadap anak lain meningkat
3. Masa prasekolah (usia 3-5 tahun)
- 1) Keluarga masih merupakan fokus dalam hidupnya, walaupun anak lain menjadi lebih penting
 - 2) Keterampilan motorik kasar dan halus serta kekuatan meningkat
 - 3) Kemandirian, kemampuan mengontrol diri dan merawat diri meningkat
 - 4) Perilaku pada umumnya masih egoisentris, tetapi pengertian terhadap pandangan orang lain mulai tumbuh.

2.1.3 Perkembangan Sosial-Emosional Balita

Perkembangan sosial adalah kemampuan anak dalam merespon tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial. Sedangkan perkembangan emosional mencakup pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional (Azijah, I., & Adawiyah, 2020).

Menurut Hurlock karakteristik perkembangan sosial-emosional adalah sebagai berikut :

1. Amarah

Marah sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati, dan merasa terancam. Pada umumnya, frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi merupakan hal yang paling sering menimbulkan kemarahan pada tiap tingkat usia.

2. Takut

Reaksi takut pada bayi dan anak-anak ditampakkan pada ekspresi wajah yang khas, tangisan yang merupakan permintaan tolong, menyembunyikan muka dan sejauh mungkin menghindari objek atau orang yang ditakuti atau bersembunyi dibelakang orang atau kursi.

3. Iri Hati

Iri hati muncul pada saat anak merasa tidak memperoleh perhatian yang diharapkan sebagaimana yang diperoleh teman atau kakaknya. Biasanya hal ini timbul akibat dari perlakuan orang tua yang suka membandingkan dia dengan anak lain.

4. Kerja Sama

Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan, semakin cepat belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.

5. Persaingan

Persaingan dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak. Jika anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan maka berakibat baik pada prestasi anak, namun jika persaingan dianggap sebagai pertengkaran dan kesombongan maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

6. Sikap Ramah

Seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman, dan menunjukkan kasih sayang.

7. Meniru

Anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Dengan meniru anak-anak mendapatkan respons penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

8. Perilaku kelekatan

Berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

9. Ketergantungan

Kebutuhan anak akan bantuan, perhatian, dan dukungan orang lain membuat anak memperhatikan cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas ia cenderung mengabaikan ini.

2.2 Konsep Perkembangan Psikososial

2.2.1 Pengertian Perkembangan Psikososial

Perkembangan memiliki arti kemampuan yang semakin bertambah dan merupakan hasil dari suatu proses maturitas. Istilah psikososial menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental/emosionalnya (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020). Hubungan faktor psikis dan sosial saling memengaruhi satu sama lain. Perkembangan psikososial merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan sosial atau interaksi dengan orang lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku individu, selain itu berhubungan dengan sikap dan tindakan individu dalam mengatasi konflik yang ada (Agustia et al., 2021).

2.2.2 Teori Perkembangan Psikososial

Erik Erikson lahir pada tanggal 15 Juni 1902 di Frankfurt, Jerman. Beliau wafat pada tanggal 12 Mei 1994 di Harwich, Amerika Serikat. Erikson terkenal karena mengembangkan teori Sigmund Freud tentang tahapan perkembangan manusia yang berfokus pada masyarakat dan kebudayaan. Erikson berpendapat bahwa konflik atau krisis akan muncul di setiap tingkat perkembangan masing-masing anak. Konflik ini berpusat pada kualitas psikologi yang berkembang atau tidak berkembang sama sekali.

Pada usia balita keberhasilan menguasai tugas pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan dasar yang kuat. Perkembangan psikososial yang normal melibatkan anak yang berani, kooperatif, percaya diri, dan mampu menerima pendapat orang lain. Jika perkembangan psikososialnya buruk atau meyimpang, anak akan merasa tidak percaya diri, mengasingkan diri dari lingkungannya, dan merasa rendah diri (Anggriani & Choirunnisa, 2022).

2.2.3 Karakteristik Perkembangan Psikososial

Menurut Erik Erikson berikut adalah karakteristik perkembangan psikososial berdasarkan tahap perkembangan anak usia balita.

1. *Trust vs Mistrust* (percaya vs tidak percaya) usia 0-1 tahun
 - (1) Melihat dan menatap wajah orang di sekitarnya
 - (2) Membalas tersenyum ketika diajak bicara/tersenyum
 - (3) Mengenal ibu dengan penglihatan, penciuman, dan pendengaran
 - (4) Berusaha memperluas pandangan

- (5) Beraksi terhadap suara yang perlahan atau bisikan
- (6) Mengenal anggota keluarga, takut pada orang yang belum dikenali

2. *Autonomy vs Shame* (Kemandirian vs Rasa Malu) usia 1-3 tahun

Pada usia 1 tahun, anak akan cenderung bersikap ramah dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak akan menirukan tingkah laku orang disekitarnya. Anak akan cenderung menangis bila hal yang diinginkannya tidak dipenuhi. Pada usia 2 tahun, anak akan lebih menunjukkan kasih sayangnya dengan memeluk atau mencium anak-anak lain sebagai tanda empati dan peduli. Anak sering tidak sabaran untuk menunggu giliran dan sering menentang dengan berteriak. Pada usia 3 tahun, anak akan mengerti bertukar giliran dan ikut bergabung dalam permainan bersama teman. Anak juga menunjukkan kasih sayang kepada anak lain yang lebih kecil atau yang terluka.

3. *Initiative vs Guilt* (Inisatif vs Rasa Bersalah) usia 3-5 Tahun

Menurut Erikson anak menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua
- 2) Berupaya menguasai perasaan inisiatif
- 3) Apabila imajinasi anak tidak dapat diterima, anak akan merasa bersalah
- 4) Memiliki perasaan takut ketika pemikiran dan aktivitasnya tidak sesuai dengan harapan orangtua.

Menurut Erikson karakteristik perilaku anak usia 3-5 tahun

memperlihatkan perilaku sebagai berikut:

1) Perilaku inisiatif

(1) Mengkhayal dan kreatif

Imajinasi anak usia prasekolah terjadi ketika anak-anak sedang bermain. Sebagai contoh, sebuah kursi akan menjadi indah apabila diduduki oleh raja dan ratu, anak mampu merealisasikan imajinasinya melalui sebuah gambar.

(2) Berinisiatif bermain dengan benda-benda disekitarnya

Ketika anak sudah mulai bosan dengan mainan yang dimilikinya, rasa ingin tahu akan hal baru memicu anak untuk bermain menggunakan benda di lingkungan sekitarnya.

(3) Menikmati bermain bersama dengan anak seusianya

Anak dapat berinteraksi dengan bertukar mainan atau mengomentari perilaku anak-anak yang lain dan anak terlihat senang ketika bermain bersama teman-temannya.

(4) Mengetahui hal-hal yang salah dan benar

Pada masa ini anak mudah menyerap perintah yang diberikan, sehingga ketika anak mengetahui bahwa hal yang dilakukannya salah, maka anak tidak akan melakukan hal tersebut lagi.

(5) Mengenal jenis kelamin

Jenis kelamin perlu dikenalkan sejak dini untuk menghindari kebingungan jenis kelamin. Secara bertahap mulai

diperkenalkan bahwa ibu adalah seorang perempuan atau wanita, ayah adalah seorang laki-laki atau pria.

2) Perilaku rasa bersalah

(1) Tidak percaya diri dan malu untuk tampil di depan umum

Pada masa usia prasekolah, anak juga mengalami rasa tidak percaya diri, malu untuk tampil. Jika anak tidak dibiasakan untuk tampil di depan umum, anak cenderung untuk menjadi pemalu dan tertutup. Orangtua atau pengasuh harus mampu menanamkan rasa percaya diri anak sejak dini.

(2) Pesimis sehingga tidak memiliki cita-cita

Pesimis merupakan pandangan negatif terhadap suatu hal. Anak merasa tidak mampu melakukan hal yang sama dengan anak-anak yang lain, atau menjadi bingung ketika ditanya sesuatu, selain itu anak lebih sering menangis saat menghadapi permasalahan atau kesulitan kecil.

(3) Takut salah dalam melakukan sesuatu

Rasa bersalah merupakan tahapan perkembangan psikososial anak usia 3-5 tahun. Anak belajar bahwa untuk melakukan sesuatu harus mendapatkan persetujuan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Namun, apabila tidak mendapatkan persetujuan, anak akan diliputi rasa bersalah atau ketakutan.

(4) Sangat membatasi aktivitasnya, sehingga terkesan malas dan tidak mempunyai inisiatif

Anak yang diliputi rasa bersalah atau ketakutan karena hal yang diinginkan tidak mendapatkan persetujuan, anak menjadi membatasi aktivitasnya, sehingga anak terlihat tidak memiliki aktivitas.

2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Psikososial

1. Stimulasi

Stimulasi psikososial adalah rangsangan dari luar diri anak yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dorongan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, serta sosial- emosi anak membutuhkan stimulus dan rangsangan yang tepat agar berkembang secara optimal (Anggriani & Choirunnisa, 2022).

Jenis stimulasi pada anak mampu mengembangkan kreativitas dan sosialisasinya sehingga sangat diperlukan permainan yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa, mengembangkan kecerdasan, menumbuhkan sportifitas, mengembangkan koordinasi motorik, mengembangkan dan mengontrol emosi, serta memperkenalkan suasana kompetisi dan gotong-royong.

2. Lingkungan

Lingkungan keluarga adalah lingkungan awal bagi seorang anak karena keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak adalah hasil asuhan dari kedua orang tuanya di rumah. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, karena ketika anak merasa

nyaman dan bahagia, pertumbuhannya pun akan lebih mudah dan lebih cepat (Isnainia & Na'imah, 2020).

3. Kelompok Teman Sebaya

Perkembangan sosial dan emosional anak dapat meningkat melalui hubungan teman sebaya yang positif. Anak dapat bermain dan melakukan aktivitas di luar lingkungan rumah sehingga dapat menyesuaikan dan mengontrol emosi dan perilaku untuk dapat mengikuti pergaulan teman sebayanya. (Purwaningsih & Syamsudin, 2022).

4. Status Kesehatan

Status kesehatan yang tidak optimum menyebabkan anak balita kemungkinan dapat mengalami penyimpangan pertumbuhan dan/atau perkembangannya. Sebaiknya orang tua dapat memeriksa kesehatan sehingga dapat meminimalisir penyimpangan pertumbuhan dan/atau perkembangan serta dapat memberikan stimulus pada perkembangan anak. Saat pemeriksaan kesehatan anak, keterlambatan tumbuh kembang dapat dideteksi sejak dini (Isnainia & Na'imah, 2020).

5. Komunikasi Ibu dan Anak

Komunikasi Ibu dengan anak membantu anak memahami perasaan, pikiran, pendapat, dan keinginannya. Selain itu, anak menjadi lebih mengendalikan emosi dan menjadi lebih percaya diri. Gaya komunikasi interpersonal ibu terhadap anak sangat dipengaruhi oleh kematangan dan pertumbuhan anak (Sari, 2022).

2.2.5 Stimulasi Pada Perkembangan Psikososial

Menurut Chamarelza (2019), beberapa stimulasi yang dapat memengaruhi perkembangan psikososial yaitu sebagai berikut.

1. Interaksi Sosial

- 1) Bermain bebas, membantu mereka belajar mengenai hubungan sosial, mengelola emosi, dan memecahkan masalah.
- 2) *Story telling*, membantu anak belajar berkomunikasi depan umum.
- 3) Bermain peran, membantu meningkatkan kreativitas dan memahami peran sosial.

2. Pendidikan dan Pembelajaran

Pendidikan dan pelajaran pada anak membangun perkembangan kognitif dan sosial anak. Prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran pada anak balita menekankan kegiatan yang bersifat bermain, berbasis pada pengalaman langsung, dan sesuai dengan kebutuhan individu anak.

3. Pengasuhan Orangtua

Beberapa pendekatan pengasuhan yang dapat memberikan stimulasi positif pada anak balita yaitu :

- 1) Pemberian kasih sayang dan rasa keamanan, seperti : memberikan pelukan, ciuman, dan pujian
- 2) Komunikasi positif, seperti : berbicara dengan anak, menyanyi lagu, dan membacakan cerita.
- 3) Memberikan batasan, seperti : menetapkan aturan dan memberikan

konsekuensi ketika aturan dilanggar sehingga anak dapat belajar tanggung jawab

- 4) Memberikan kesempatan untuk eksplorasi, penting untuk perkembangan fisik dan
- 5) Mendorong kemandirian, seperti : memakai baju atau menyikat gigi

4. Partisipasi Dalam Kegiatan Bermain

Bermain merupakan cara utama bagi anak untuk belajar dan mengembangkan keterampilan fisik, sosial, kognitif, dan emosional. Berikut adalah beberapa cara untuk memberikan stimulasi bermain pada anak balita:

- 1) Pilih mainan yang mendukung pengembangan.
- 2) Biarkan anak eksplorasi di luar rumah.
- 3) Bacakan buku-buku yang sesuai dengan usia anak.
- 4) Pastikan lingkungan tempat bermain aman dan mendukung.

5. Kreativitas

Merangsang kreativitas membantu anak belajar berpikir secara kreatif, mengeksplorasi ide, dan mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial. Oleh karena itu, berikan mainan yang mendorong kreativitas, seperti blok bangunan, mainan konstruksi, atau mainan kreatif lainnya yang memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri dan menghargai kreativitas mereka.

6. Tantangan dan Krisis

Tantangan dan krisis pada anak balita perlu diperhatikan untuk

memastikan bahwa anak menghadapi tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pengalaman yang didapatkan anak memberikan peluang untuk pengembangan kemandirian dan kemampuan penyesuaian seperti memberikan tugas-tugas sederhana.

2.3 Konsep *Daycare*

2.3.1 Pengertian *Daycare*

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, terbagi : pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan PAUD formal terdiri dari TK(Taman Kanak-Kanak) atau RA (Raudhatul Athfal), sedangkan pendidikan PAUD nonformal terdiri dari TPA (Taman Penitipan Anak), KB (Kelompok Bermain) dan lainnya yang satu derajat. Pendidikan PAUD informal terdiri dari program bagi anak usia 2 hingga 4 tahun dan usia 4 hingga 6 tahun (Permedikmas No.58 Tahun 2009). (Antuhar & Musa, 2021).

Taman Penitipan Anak (TPA) atau *daycare* adalah PAUD nonformal dengan program pendidikan untuk anak usia bayi hingga usia enam tahun dengan prioritas pengasuhan untuk anak usia 0 bulan hingga 4 tahun (Pinky et al., 2022). TPA membantu menggantikan kegiatan pengasuhan anak, menjaga dan memberikan pendidikan dalam bentuk kelompok, berlangsung selama orangtua memiliki kesibukan (Fadhila et al., 2023).

2.3.2 Tujuan *Daycare*

TPA Melati Dharma Wanita Persatuan UM memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Memberikan pengasuhan untuk anak usia 0 bulan hingga 60 bulan yang dititipkan karena urusan pekerjaan atau lainnya.
2. Memberikan pemenuhan hak anak dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya, mendapatkan perhatian dan perlindungan serta ikut serta dalam kegiatan.
3. Memberikan kesempatan anak untuk mendapatkan bimbingan dan pendidikan.
4. Membantu meningkatkan perkembangan sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

2.3.3 Manfaat *Daycare*

Manfaat *daycare* sangat dirasakan oleh orangtua yang sama-sama bekerja. *Daycare* dapat meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak karena pengasuhan dan pengawasan yang baik dari pengasuh disana. Sebagai pengganti orangtua dalam mendidik dan merawat anak, pengasuh sangat berpengalaman dan memiliki tanggung jawab yang tinggi. Masa depan anak dipengaruhi oleh pengasuhan baik. Anak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya yang berada di *daycare* (Ratri, 2020).

2.3.4 Prinsip *Daycare*/TPA

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dikaitkan dengan kegiatan "Asah", "Asih", dan "Asuh". Pengasuh menyampaikan dan membimbing

keinginan anak dalam rangka pemenuhan hak serta pertumbuhan dan perkembangan anak (Monicha & Fitri, 2022).

Layanan TPA yang berkualitas memiliki prinsip sebagai berikut :

1. Tempa

Tempa mewujudkan kualitas fisik anak melalui upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga peserta didik memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi.

2. Asah

Asah berarti memberi dukungan kepada anak untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya.

3. Asih

Asih pada dasarnya merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

4. Asuh

Asuh yaitu membentuk kepribadian dan jati diri anak dengan memiliki sifat sebagai berikut :

- 1) Patriotisme dan nasionalisme,
- 2) Beriman dan bertakwa,
- 3) Berjiwa tanggap dan kritis,

- 4) Berjiwa kesatria,
- 5) Tanggung jawab tinggi, dan
- 6) Berani mengambil risiko.

2.3.5 Standar Penyelenggaraan *Daycare*/TPA

Standar penyelenggaraan TPA berdasarkan kurikulum merdeka tingkat PAUD atau istilah lainnya adalah "merdeka bermain" karena tujuan pembelajarannya adalah untuk menyenangkan anak bukan memberatkan.

1. Lingkup Kurikulum

Kurikulum TPA Melati meliputi semua kompetensi dasar mencakup program pengembangan STTPA (standar tingkat pencapaian perkembangan anak).

2. Kurikulum

Berdasarkan Surat Keputusan Nomor 022 Tahun (2023) tentang Satuan Pendidikan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka PAUD yaitu mandiri belajar, mandiri berbagi dan mandiri berubah.

Berikut adalah karakteristik kurikulum belajar di TPA yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan bermain sebagai proses belajar
2. Memperkuat relevansi PAUD sebagai fase dasar atau komponen penting dari pengembangan karakter
3. Mempersiapkan anak bersekolah di jenjang selanjutnya.

2.3.6 Kegiatan di *Daycare*

Mengacu pada Surat Keputusan Nomor 22 Tahun 2023 tentang

satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka

Belajar pada Satuan PAUD, kegiatan di *daycare* meliputi :

1. Fisik-Motorik

a. Fisik-motorik (halus)

- Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan
- Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi
- Meniti di atas papan yang cukup besar
- Melompat turun dari ketinggian +20 cm (dibawah tinggi lutut).
- Meniru gerakan senam

b. Fisik-motorik (kasar)

- Menuang air, pasir atau biji-bijian ke dalam tempat penampung
- Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian)
- Meronce benda yang cukup besar
- Menggunting kertas mengikuti pola garis

2. Kognitif

- Menempatkan benda dalam urutan ukuran
- Mengikuti pola tepuk tangan
- Menjelaskan model/karya yang dibuat
- Bereksperimen dengan bahan menggunakan cara baru

3. Sosial-emosional

- a. Sosial-emosional (kesadaran diri)
 - Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (misal: piknik)
 - Meniru apa yang dilakukan orang dewasa
 - Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila diganggu)
 - Mengatakan perasaan secara verbal
 - b. Sosial-emosional (tanggungjawab diri dan orang lain)
 - Melakukan BAB tanpa bantuan
 - Bersabar menunggu giliran
 - Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok
 - Menghargai orang lain
 - Menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan
 - c. Sosial-emosional (perilaku prososial)
 - Membangun kerjasama
 - Memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak)
 - Meminjam dan meminjamkan mainan
4. Kesenian
- Menggerakkan tubuh sesuai irama

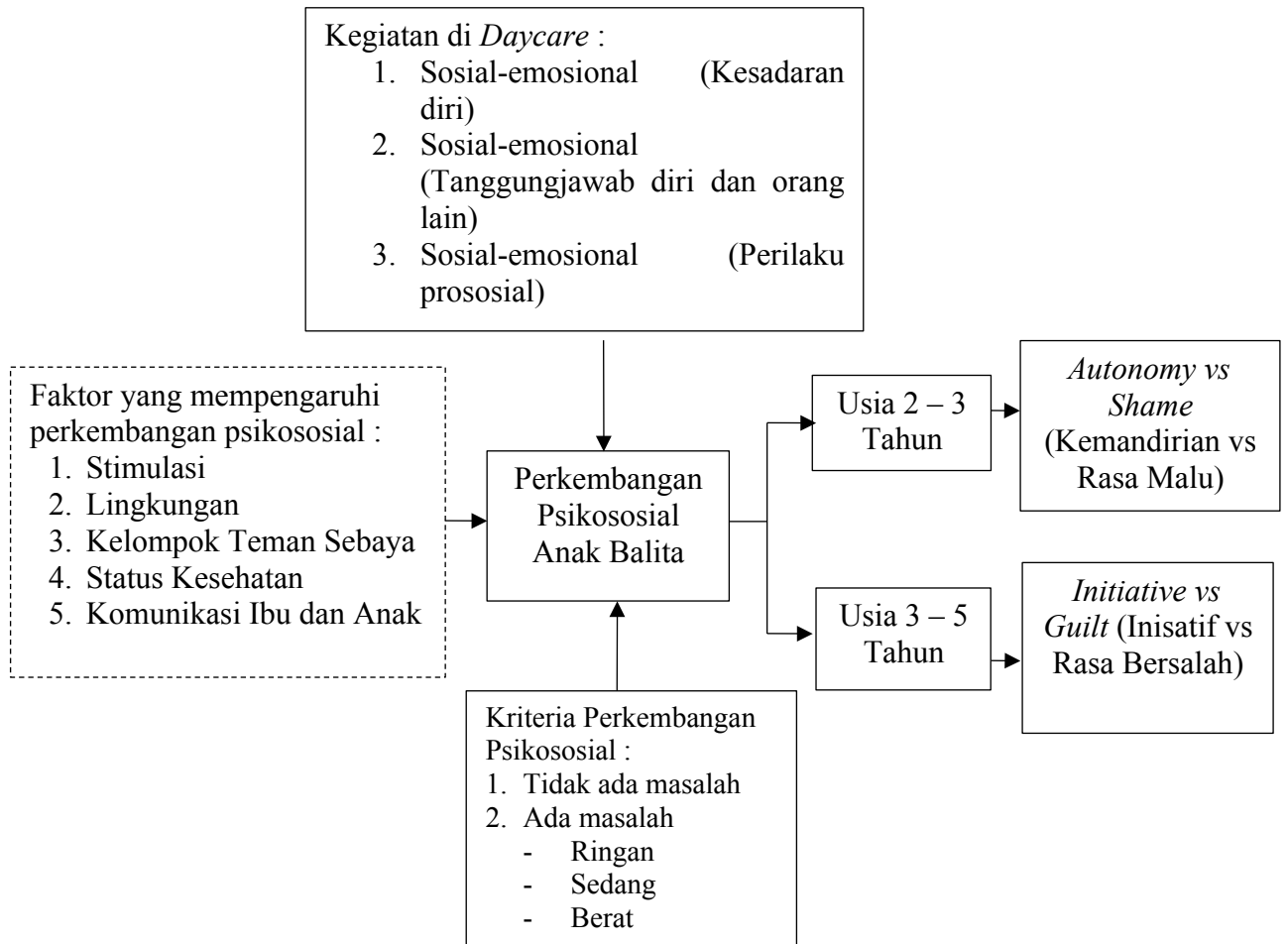
- Bertepuk tangan sesuai irama
- Menggambar dengan menggunakan berbagai media
- Membentuk sesuatu dengan plastisin

2.4 Hubungan Kegiatan di *Daycare* dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Balita

Perkembangan psikososial sebagai bagian penting dari tahapan perkembangan balita. Bagi orangtua yang bekerja, keberadaan *daycare* menjadi salah satu solusi yang sangat membantu. Menurut hasil penelitian Villarreal-rios et al., (2021), menyatakan anak-anak yang mengikuti *daycare* cenderung menunjukkan perkembangan psikososial yang lebih unggul dibandingkan dengan mereka yang tidak dititipkan di *daycare*. Keunggulan ini diyakini terjadi karena program yang diterapkan di *daycare* melibatkan kegiatan dan program stimulasi yang secara khusus dirancang untuk mendukung perkembangan psikososial anak.

Kegiatan di *daycare* memberikan peluang bagi balita untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan pemahaman terhadap norma-norma sosial. Selain itu, *daycare* memberikan lingkungan yang aman dan penuh kasih, memberikan dasar untuk pengembangan kepercayaan diri dan kestabilan emosional anak balita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Agustia et al., 2021) yang menyatakan bahwa melalui interaksi dengan pengasuh dan teman sebaya, balita dapat belajar mengenali dan mengelola emosinya dengan lebih baik.

2.5 KERANGKA KONSEP PENELITIAN



Keterangan :

- : Variable yang diteliti
- : Variable yang tidak diteliti
- : Penghubung

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Teori Perkembangan Psikososial Erik

Erikson

Penjelasan :

Dilihat dari kerangka konsep di atas, Erik Erikson mengklasifikasikan perkembangan psikososial anak usia balita menjadi

dua kelompok, yaitu: *toddler* (1 tahun – 3 tahun) dan pra sekolah (3 tahun – 5 tahun). Anak pada usia *toddler* berada di fase kemandirian versus rasa malu, sedangkan anak pada usia prasekolah berada di fase inisiatif versus rasa bersalah. Hubungan kegiatan di *daycare* dengan perkembangan psikososial dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme dan prinsip yang mendasar, yaitu *daycare* menerapkan program dengan susunan jadwal kegiatan teratur dan membantu anak mengendalikan mental emosional dan berinteraksi dengan teman sebaya.

2.6 HIPOTESIS

H1 : Ada hubungan kegiatan di *daycare* dengan perkembangan psikososial anak usia balita di TPA Melati Kota Malan